

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Metode Penelitian

3.1.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan penjabaran secara deskriptis dari hasil survei di lapangan. Dalam penelitian ini mendeskripsikan dengan jelas mengenai karakteristik bangunan kolonial Belanda di Jalan Pemuda Depok. Penelitian dilakukan untuk menggambarkan kondisi yang ada di lapangan secara jelas dan terperinci, dengan dukungan peta, grafik dan gambar, sehingga dapat diketahui bangunan-bangunan yang telah mengalami perubahan dan masih bertahan seperti awal mula dibangun.

Untuk mengetahui lebih detail mengenai objek penelitian dilakukan dengan beberapa langkah antara lain:

1. Melakukan observasi langsung atau pengamatan dan wawancara langsung kepada pemilik bangunan kolonial secara mendetail terhadap objek penelitian.
2. Melakukan pengelompokan kategori bangunan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara.
3. Melakukan pengumpulan data terkait objek penelitian sehingga dapat mengetahui tentang kondisi bangunan secara lengkap dan mendetail secara ekterior maupun interior bangunan kolonial.
4. Menganalisis data-data yang telah terkumpul berdasarkan kelompok kategori bangunan yang sudah ditetapkan diawal, sehingga mendapat gambaran secara menyeluruh tentang bangunan kolonial Belanda di Jalan Pemuda Depok.
5. Menyimpulkan karakteristik bangunan pada setiap kelompok kategori bangunan.
6. Menetapkan strategis pelestarian yang sesuai dengan kondisi bangunan dan menetapkan strategi pelestarian yang menjadi dominan pada setiap kelompok kategori bangunan.

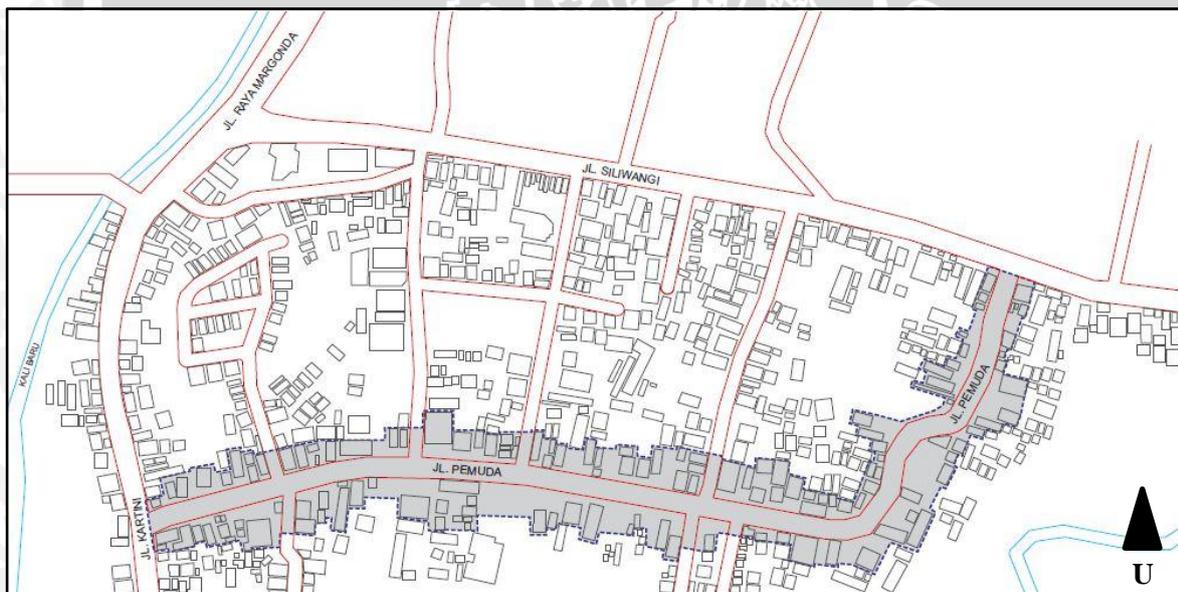
3.1.2 Metode penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode pendekatan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, metode evaluatif (pembobotan), dan metode development. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik bangunan kolonial Belanda. Metode deskriptif merupakan metode dalam penelitaian

yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil observasi lapangan, wawancara, pengambilan gambar, dokumen pribadi ataupun resmi dan data lain yang mempunyai relevansi dengan objek penelitian. Metode evaluatif digunakan untuk menentukan penilaian atau pembobotan terhadap kelayakan objek penelitian yang hasilnya berupa arahan strategi pelestarian yang sesuai. Untuk menentukan kriteria-kriteria penilaian didasarkan pada teori yang telah dijelaskan pada tinjauan pustaka. Metode development digunakan untuk menentukan pelestarian fisik bangunan kuno di koridor Jalan. Variabel yang digunakan adalah variable makna kultura (peranan sejarah, memperkuat citra kawasan, keluarbiasaan, estetika, kelangkaan dan karakter bangunan).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terdapat pada Jalan Pemuda, Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok Jawa Barat dengan panjang Jalan Pemuda Depok sekitar ± 1 km, dan terdapat bangunan-bangunan kolonial Belanda yang berada di samping jalan, sebelah kanan dan kiri yang berada di sepanjang Jalan Pemuda Depok. Adapun peta lokasi wilayah studi dapat diketahui pada Gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1 Peta wilayah penelitian di Jalan Pemuda Depok.

Sumber: Diolah dari google maps tahun 2015.

Keterangan:

 Batas wilayah studi

3.3 Populasi dan Sampel Bangunan

3.3.1 Populasi bangunan

Populasi pada penelitian ini adalah populasi bangunan kolonial Belanda. Untuk populasi bangunan kolonial Belanda yang dimaksud pada penelitian ini adalah keseluruhan bangunan kolonial Belanda di sepanjang Jalan Pemuda Depok. Seluruh bangunan tersebut

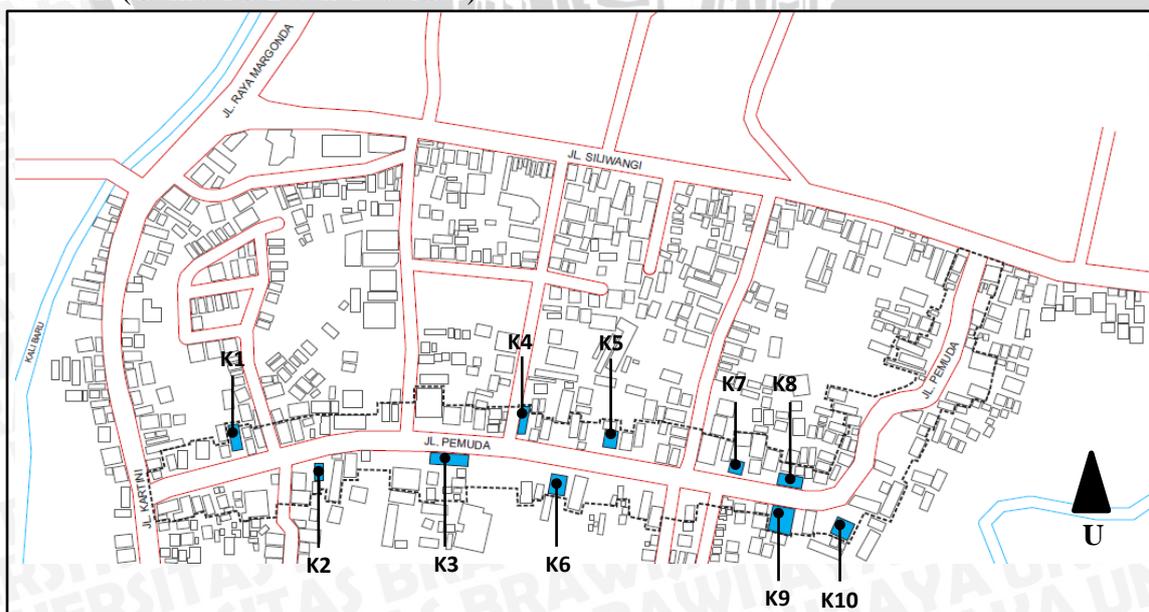
dinilai dan disesuaikan dengan kriteria bangunan kuno/bersejarah. Berdasarkan survei yang dilakukan dan disesuaikan dengan kriteria bangunan kolonial Belanda terdapat sejumlah 10 bangunan kolonial Belanda.

3.3.2 Sampel bangunan

Penelitian ini mempunyai kriteria sendiri dalam memilih bangunan yang dijadikan sampel bangunan. Adapun kasus bangunan yang dimaksud adalah hanya bangunan kolonial Belanda yang berada di sepanjang Jalan Pemuda Depok dan merupakan bangunan dengan usia 50 tahun atau lebih (sesuai Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya). Dasar pertimbangan pengambilan sampel bangunan kolonial Belanda dibatasi hanya pada bangunan yang memenuhi syarat, yaitu:

- Bangunan dengan bentuk tampilan yang masih asli (tidak mengalami perubahan secara keseluruhan) dengan fungsi yang masih asli,
- Bangunan dengan bentuk tampilan yang masih asli (tidak mengalami perubahan secara keseluruhan) namun memiliki fungsi baru (berbeda dengan fungsi sebelumnya),
- Bangunan yang mengalami perubahan bentuk tampilan (berupa penggantian atau penambahan beberapa bagian) dengan fungsi yang masih asli, dan
- Bangunan yang mengalami perubahan bentuk tampilan (berupa penggantian atau penambahan beberapa bagian) dengan fungsi baru (berbeda dengan fungsi sebelumnya).

Berdasarkan pertimbangan pengambilan sampel bangunan tersebut, observasi bangunan kolonial Belanda dilakukan terhadap seluruh populasi yang berjumlah 10 bangunan kolonial. (Gambar 3.2 dan Tabel 3.1)



Gambar 3.2 Peta wilayah dan objek penelitian di Jalan Pemuda Depok.

Sumber: Diolah dari google maps tahun 2015.

Keterangan:

----- Batas wilayah studi

Tabel 3.1 Daftar Bangunan Kolonial Belanda di Jalan Pemuda Depok

No	Daftar Bangunan Kolonial Belanda	Kode	Alamat	Kategori
1.	Kediaman Presiden atau pemimpin Depok 	K1	Jalan Pemuda No.11 Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas.	A
2.	Restoran Khasanti 16 	K2	Jalan Pemuda No. 16 Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas.	D
3.	SDN Pancoran Mas 2 	K3	Jalan Pemuda No.32 Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas.	A
4.	Sekolah Katarsis Indonesia 	K4	Jalan Pemuda No.35 Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas.	B
5.	Rumah Tinggal 1 	K5	Jalan Pemuda No.45 Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas.	A

Lanjutan tabel 3.1

No	Daftar Bangunan Kolonial Belanda	Kode	Alamat	Kategori
6.	Rumah Tinggal 2 	K6	Jalan Pemuda No.52 Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas.	A
7..	Rumah Tinggal 3 	K7	Jalan Pemuda No.51 Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas.	C
8..	SMA Kasih 	K8	Jalan Pemuda No. 59 Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas.	D
9..	GPIB Immanuel Depok 	K9	Jalan Pemuda No. 70 Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas.	C
10.	Kantor Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein (YLCC) 	K10	Jalan Pemuda No. 72 Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas.	B

Keterangan Kategori Bangunan:

- A : Bangunan dengan bentuk tampilan yang masih asli (tidak mengalami perubahan secara keseluruhan) dengan fungsi yang masih asli,
- B : Bangunan dengan bentuk tampilan yang masih asli (tidak mengalami perubahan secara keseluruhan) namun memiliki fungsi baru (berbeda dengan fungsi sebelumnya),
- C : Bangunan yang mengalami perubahan tampilan (berupa penggantian atau penambahan beberapa bagian) dengan fungsi yang masih asli, dan
- D : Bangunan yang mengalami perubahan tampilan (berupa penggantian atau penambahan beberapa bagian) dengan fungsi baru (berbeda dengan fungsi sebelumnya).

Kategori bangunan dikelompokkan menjadi empat kategori berdasarkan bentuk tampilan bangunan dan fungsi bangunan. Dasar pertimbangan pengkategorian bangunan adalah untuk mempermudah dalam menganalisis karena fungsi bangunan yang berbeda-beda serta beberapa bangunan di Jalan Pemuda Depok mengalami perubahan pada tampilan bangunan, sehingga juga mempermudah dalam menyimpulkan setiap elemen bangunan pada kelompok kategori.

Observasi bangunan kolonial Belanda di jalan Pemuda dilakukan terhadap seluruh populasi yang berjumlah 10 bangunan, pada saat pengambilan data 10 bangunan yang diizinkan untuk melakukan survei bangunan dari luar maupun dalam bangunan, antara lain Kediaman Presiden Depok, Restoran Khasanti 16, SDN Pancoran Mas 2, Sekolah Katarsis Indonesia, Rumah tinggal 1, Rumah tinggal 2, Rumah tinggal 3, SMA Kasih, GPIB Immanuel Depok dan Kantor Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein (YLCC). Terdapat tiga bangunan kolonial Belanda lainnya, yaitu puskesmas, RS. Harapan dan Depok City Blessing yang tidak diizinkan untuk melakukan survei pada bagian dalam bangunan, sehingga ke-tiga bangunan tersebut tidak masuk kedalam kasus bangunan karena kurangnya data pada bagian dalam bangunan yang merupakan pembahasan pada karakteristik visual interior dan karakteristik spasial.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian digunakan dalam menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan Variabel penelitian digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis sehingga penelitian ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun variabel penelitian yang dibahas dalam penelitian berikut adalah:

1. Karakteristik visual yang terdiri dari massa bangunan, fasade, atap, denah, dinding, pintu, jendela, kolom, lantai, dan plafon.

2. Karakteristik spasial yang terdiri dari fungsi ruang, organisasi ruang dan orientasi bangunan.
3. Aspek pelestarian yang meliputi arahan kegiatan pelestarian bangunan.

Variable penelitian yang dipilih bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari bangunan kolonial Belanda di Jalan Pemuda Depok. (Tabel 3.2)

Tabel 3.2 Variabel Penelitian

Kriteria pengamatan	Variabel	Indikator
1. Karakteristik Visual	<p>Elemen eksterior bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Massa bangunan • Atap • Dinding eksterior • Pintu • Jendela • Kolom • Fasade <p>Elemen interior bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Denah • Dinding interior • Pintu • Jendela • Lantai • Plafon 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketinggian bangunan, proporsi. • Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan. • Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan. • Bentuk, material, warna, ornamen, perletakan, perubahan. • Bentuk, material, warna, ornamen, perletakan, perubahan. • Bentuk, material, warna, ornamen, perletakan, perubahan. • Dominasi, kesinambungan dan simetri. • Bentuk awal, perubahan. • Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan. • Bentuk, material, warna, ornamen, perletakan, perubahan. • Bentuk, material, warna, ornamen, perletakan, perubahan. • Pola, ukuran, material, warna, perubahan. • Pola, ukuran, material, warna, perubahan.
2. Karakteristik Spasial	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi ruang • Organisasi ruang • Orientasi bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi awal, perubahan. • Hubungan ruang, alur sirkulasi, orientasi ruang, perubahan. • Arah hadap bangunan, perubahan.
3. Penentuan Arahan Pelestarian	<p>Penilaian makna kultural, dengan kriteria:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peranan sejarah • Memperkuat citra kawasan • Keluarbiasaan • Estetika 	<p>Merupakan bangunan yang memiliki nilai sejarah perjuangan bangsa, Merupakan bangunan yang terkait dengan peristiwa bersejarah perkembangan kota.</p> <p>Merupakan bangunan yang menjadi perhatian waraga kota, Memiliki citra yang kuat dan dijadikan sebagai penanda kawasan, Ciri bangunan yang dominan diulang pada bangunan disekitarnya.</p> <p>Merupakan bangunan terbesar/terpanjang, paling menonjol dalam kawasan, Merupakan bangunan tertua yang ada dalam kawasan.</p> <p>Merupakan bangunan yang memiliki struktur yang kokoh, Merupakan bangunan dengan tampilan dan komposisi bentuk yang indah.</p>

Kriteria pengamatan	Variabel	Indikator
	<ul style="list-style-type: none"> • Kelangkaan 	Merupakan bangunan satu-satunya/jarang, Merupakan bangunan yang dilindungi pemerintah (konservasi/cagar budaya).
	<ul style="list-style-type: none"> • Keaslian bentuk 	Memiliki keaslian bentuk yang dinilai dari segi material, tekstur dan warna.

3.5 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data digunakan untuk mempermudah pengumpulan data selama melakukan pengamatan di lapangan. Alat yang digunakan dalam observasi lapangan antara lain:

1. Kamera, untuk mengambil dokumentasi bangunan, baik berupa foto eksisting, kondisi bangunan dan detail bangunan.
2. Lembar catatan dan buku sketsa, lembar catatan digunakan untuk mencatat keterangan penting berkaitan dengan objek penelitian baik pada saat melakukan pengamatan langsung, maupun pada saat melakukan wawancara. Adapun lembar sketsa digunakan untuk menggambar hasil pengamatan di lapangan.
3. Alat ukur atau meteran menggunakan alat ukur digital dan manual untuk mengukur panjang, lebar maupun tinggi elemen-elemen arsitektur pada bangunan.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Untuk menyusun penelitian ini digunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data-data tersebut diperoleh dengan beberapa metode pengumpulan data yang nantinya akan mempengaruhi kelancaran penelitian ini.

3.6.1 Data primer

Data primer merupakan data yang bersumber dari hasil observasi yaitu dengan mengembangkan konsep-konsep di lapangan atau peneliti terlibat secara penuh di lapangan (Nazir, 1999). Dalam melakukan survei tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal diantaranya adalah penggunaan lahan, usia bangunan, fungsi bangunan, dan kondisi fisik bangunan. Faktor-faktor ini akan digunakan dalam proses analisis karakteristik bangunan kolonial Belanda di Jalan Pemuda Depok dan analisis penentuan kriteria-kriteria pelestarian. Survei ini dilakukan dengan cara wawancara dan observasi lapangan.

1. Wawancara

Objek wawancara antara lain pemilik bangunan kolonial, masyarakat sekitar, dan para instansi/ahli. Wawancara pada pemilik bangunan kolonial untuk mendapatkan data

mengenai karakteristik bangunan meliputi usia bangunan, status kepemilikan, luas bangunan, luas tanah, dan jumlah lantai. Selain itu wawancara juga dilakukan pada instansi yang terkait, tujuannya untuk mendapatkan data yang lebih detail apabila data yang dibutuhkan tidak dapat ditemukan dalam literature.

Jenis wawancara yang dilakukan adalah:

- a. Wawancara terstruktur, responden mengikuti pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Pertanyaan yang diajukan bersifat tertutup dan responden diberi beberapa pilihan jawaban. Wawancara diberikan kepada instansi terkait/ahli.
 - b. Wawancara tidak terstruktur, responden memberikan informasi bebas, tanpa terkait, oleh pertanyaan, sehingga pertanyaan bersifat terbuka dan responden dianjurkan untuk memperinci atau memperjelas jawaban. Wawancara diberikan kepada para pemilik bangunan kolonial Belanda dan masyarakat di Jalan Pemuda Depok.
2. Observasi lapangan

Observasi lapangan dilakukan dengan mengadakan survei atau pengamatan langsung ke lokasi objek penelitian. Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data fisik bangunan yang tidak didapatkan dari literature mengenai kondisi fisik bangunan dan elemen-elemen arsitektural untuk mengetahui karakter bangunan sebagai penentu arah pelestarian bangunan. Observasi ini dilakukan dengan pengambilan gambar menggunakan kamera digital, dengan pengambilan gambar terdiri dari fasade bangunan, kawasan disekitar bangunan, interior bangunan dan detail-detail bangunan.

Tabel 3.3 Data Primer, Sumber dan Kegunaan

Jenis Survei	Jenis Data	Sumber Data	Kegunaan Data
Wawancara	Karakteristik bangunan	Wawancara kepada pemilik bangunan kolonial Belanda dan masyarakat sekitar berkaitan dengan usia bangunan, status kepemilikan, luas bangunan, luas tanah.	<ul style="list-style-type: none"> • Dasar bagi analisis bangunan kolonial Belanda yang potensial dilestarikan.
Observasi Lapangan	Foto dan data fisik bangunan	Pengamatan/observasi eksisting kondisi bangunan objek studi	<ul style="list-style-type: none"> • Dasar bagi analisis karakteristik fisik wilayah studi, khususnya terkait dengan karakteristik bangunan kolonial Belanda. • Dasar dalam analisis bangunan kolonial Belanda yang potensial untuk dilestarikan.

3.6.2 Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersumber dari catatan atau dokumen tentang adanya suatu peristiwa atau catatan-catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinal (Nazir, 1999). Data sekunder antara lain:

1. Studi literatur

Studi literatur merupakan langkah untuk mengumpulkan data-data dari buku-buku, makalah, ataupun informasi melalui media cetak seperti surat kabar dan media elektronik seperti internet. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain:

a. Data sejarah dan perkembangan fisik bangunan,

Data sejarah dan perkembangan fisik bangunan yang diperoleh dari arsip yang ada dari pemilik bangunan, pemerintah maupun foto yang didapat dari internet atau media lain. Data tersebut digunakan untuk mengetahui keadaan bangunan asli sebelum dilakukan perubahan-peubahan dan penyesuaian terhadap fungsi sekarang.

b. Literatur mengenai elemen fisik dan karakteristik bangunan,

Studi literatur mengenai elemen arsitektural bangunan sebagai referensi dalam menentukan karakteristis bangunan kolonial Belanda di Jalan Pemuda.

c. Studi pelestarian bangunan bersejarah.

2. Studi komparasi

Studi komparasi merupakan langkah untuk mencari perbandingan dengan studi pelestarian bangunan yang pernah dilakukan. Hasil dari studi komparasi nantinya dapat menjadi acuan dan contoh untuk menentukan metode penelitian yang diambil dan untuk menentukan upaya pelestarian yang dapat digunakan pada objek penelitian nantinya.

3. Organisasi/instansi

Teknik dilakukan dalam penelitian ini melalui pengumpulan data dari organisasi/instansi terkait yang berhubungan dengan objek penelitian. Data tersebut berupa produk-produk rencana seperti Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK), Daftar situs dan Bangunan Cagar Budaya Kota Depok. Data tersebut akan digunakan sebagai pertimbangan dan masukan dalam menentukan tindakan pelestarian yang dapat diterapkan di wilayah penelitian.

Tabel 3.4 Data Sekunder, Sumber dan Kegunaan

Jenis Survey	Jenis Data	Sumber Data	Kegunaan Data
Studi literatur	<ul style="list-style-type: none"> Sejarah dan perkembangan fisik bangunan Karakter arsitektur kolonial Belanda Strategi pelestarian bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> Data literatur Data literatur Data literatur 	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui keadaan bangunan asli sebelum dilakukan perubahan-peubahan dan penyesuaian terhadap fungsi sekarang. Mengetahui karakteristik bangunan kolonial Belanda sebagai acuan untuk pelestarian Mengetahui upaya pelestarian yang tepat untuk diterapkan pada objek penelitian.
Studi komparasi	Studi penelitian terdahulu	Data literatur	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui metode yang pernah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.
Organisasi/instansi	Bappeda Kota Depok	<ul style="list-style-type: none"> RTRW Kota Depok RTDRK Kota Depok Data objek penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui arahan kebijakan pengembangan pelestarian dalam skala kawasan/kota

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Metode deskriptif

Metode deskriptif analisis merupakan metode yang menggambarkan kondisi objek penelitian secara detail dan terperinci dengan perolehan data melalui hasil survei lapangan berupa observasi langsung dan wawancara. Dari hasil survei nantinya dapat diketahui sejauh mana perubahan perkembangan bangunan di Jalan Pemuda Depok. Beberapa aspek yang akan dianalisis menggunakan metode deskriptif adalah:

1. Identifikasi karakteristik bangunan

Tujuan dari tahap ini untuk mengetahui karakteristik bangunan kolonial Belanda di Jalan Pemuda Depok yang diperoleh dari beberapa sumber baik melalui observasi maupun wawancara. Analisis pada tahap ini akan membahas mengenai:

- Usia bangunan,
- Fungsi bangunan,
- Kondisi fisik bangunan.

2. Kondisi bangunan

Analisis bangunan dilakukan pada seluruh bagian bangunan. Analisis terdiri dari dua kriteria pengamatan yakni karakter visual dan spasial. Analisis dilakukan untuk mengetahui bentuk, material, warna, ornamen, perletakan, dan perubahan pada objek

penelitian. Hasil analisis nantinya berupa gambaran umum mengenai kondisi bangunan yang sekarang dengan kondisi asli bangunan.

3. Masalah pelestarian

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui masalah-masalah yang timbul terhadap upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Analisis digunakan sebagai pertimbangan arah pelestarian yang akan dilakukan.

3.7.2 Metode evaluatif

Metode evaluatif digunakan untuk menentukan penilaian atau pembobotan terhadap kelayakan objek penelitian yang hasilnya berupa arahan serta strategi pelestarian yang sesuai. Untuk menentukan kriteria-kriteria penilaian didasarkan pada teori yang telah dijelaskan pada tinjauan pustaka. Dari beberapa kriteria tersebut terpilih kriteria penilaian bangunan yang sesuai dengan kondisi bangunan kolonial Belanda di Jalan Pemuda Depok. (Tabel 3.5).

Tabel 3.5 Penentuan Kriteria Penilaian Makna Kultural yang digunakan dalam Penelitian Bangunan Kolonial Belanda di Jalan Pemuda Depok

Teori: Catanese (1986)			
No	Kriteria	Definisi	Keterangan
1.	Estetika	Nilai arsitektual (bentuk, gaya, struktur, tata kota) yang mewakili sejarah tertentu.	Diambil
2.	Kejamakan	Mewakili kelas dan jenis khusus. Tolak ukur kejamakan ditentukan pada bentuk suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik.	Tidak diambil (alasan: tidak memperhatikan tipikal/ragam suatu objek bangunan)
3.	Kelangkaan	Sisa warisan gaya tertentu yang mewakili suatu zaman yang tidak dimiliki daerah lain.	Diambil
4.	Keluarbiasaan	Memiliki keistimewaan (bentuk menonjol, tertinggi, terbesar, dll) dan membei tanda atau ciri kawasan.	Diambil
5.	Peranan sejarah	Memiliki nilai sejarah dari suatu rangkaian sejarah dan perkembangan kota.	Diambil
6.	Memperkuat citra kawasan	Kehadiran suatu objek mempengaruhi kawasan-kawasan sekitar dan bermakna untuk meningkatkan mutu dan citra lingkungan.	Diambil
Teori: Hatijanti (2008)			
No	Kriteria	Definisi	Keterangan
1.	Estetika	Nilai keindahan dalam tampak luar bangunan.	Diambil
2.	Keluarbiasaan	Nilai keistimewaan, keunikan dan kelangkaan bangunan.	Diambil

Lanjutan tabel 3.5

3.	Memperkuat citra kawasan	Meningkatkan dan menguatkan kualitas citra kawasan.	Diambil
4.	Peranan sejarah	Terkait dengan sejarah yang dimiliki atau peristiwa sejarah yang pernah terjadi pada bangunan maupun kawasan	Diambil
5.	Keaslian bentuk	Terkait mengenai kondisi bangunan.	Diambil

Tabel 3.6 Kriteria Penilaian Makna Kultural yang digunakan dalam Penelitian Bangunan Kolonial Belanda di Jalan Pemuda Depok

No	Kriteria	Definisi	Tolak Ukur
1.	Peranan sejarah	Berkaitan dengan sejarah baik kawasan maupun bangunan itu sendiri.	Berkaitan antara bangunan dengan peristiwa sejarah yang pernah terjadi.
2.	Memperkuat citra kawasan	Berkaitan dengan peran kehadiran objek pelstarian yang dapat meningkatkan citra dan kualitas kawasan, bangunan menjadi acuan bagi warga kota.	Merupakan bangunan yang menjadi perhatian warga kota, Memiliki citra yang kuat dan dijadikan sebagai penanda kawasan, Ciri bangunan yang dominan diulang pada bangunan disekitarnya.
3.	Keluarbiasaan	Memiliki ciri khas yang dapat diwakili oleh faktor usia, ukuran, bentuk bangunan, dan lain sebagainya.	Bangunan memiliki ciri khas yaitu usia bangunan, bentuk, ukuran dan potensi bangunan sebagai landmark.
4.	Estetika	Terkait dengan perubahan estetis dan arsitektoris bangunan (gaya bangunan, atap, fasade bangunan ornament dan bahan).	Kesesuaian bentuk bangunan dengan fungsi dan perubahan gaya bangunan yang terjadi.
5.	Kelangkaan	Bentuk, gaya serta elemen-elemen bangunan dan penggunaan ornamen yang berbeda dan tidak terdapat pada bangunan lain.	Merupakan bangunan yang langka dan jarang ditemukan pada lokasi lain.
6.	Keaslian bentuk	Berkaitan dengan tingkat perubahan fisik yang terjadi.	Keaslian bentuk mengenai perubahan yang terjadi pada jumlah ruang, elemen bangunan dan ornamen bangunan dari segi bentuk, material, tekstur dan warna.

A. Penilaian makna kultural bangunan

Penentuan nilai makna kultural bangunan kolonial Belanda di kawasan bersejarah bertujuan untuk mendapatkan klasifikasi bangunan berdasarkan makna kultural yang

dikandungnya. Bentuk penilaian berupa pembobotan untuk setiap kriteria makna kultural yang ditetapkan sebelumnya berdasarkan pada penjelasan teori makna kultural yang ada.

Masing-masing kriteria dibagi atas tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang dan rendah, yang disesuaikan dengan kondisi bangunan dilihat dari aspek kriteria makna kultural. Setiap tingkatan mendapatkan bobot tertentu. Secara berturut-turut dari tingkatan tertinggi mendapat bobot 3,2 dan 1. Skor satu bila variabel dinilai kurang dalam kriteria dan tolak ukur yang telah ditetapkan, skor dua bila variabel dinilai sedang dalam kriteria dan tolak ukur yang telah ditetapkan dan skor tiga bila variabel benar-benar dianggap memenuhi kriteria dan tolak ukur yang telah ditetapkan.

Penentuan nilai makna kultural pada elemen visual eksterior bangunan dan elemen visual interior bangunan berbeda. Hal itu karena disesuaikan dengan batasan pada nilai makna kultural yang digunakan dan setiap elemen bangunan yang ada. Pada elemen visual eksterior dan elemen spasial, nilai makna kultural yang digunakan adalah peranan sejarah, memperkuat citra kawasan, keluarbiasaan, estetika, kelangkaan, dan keaslian bentuk. Pada elemen visual interior, nilai makna kultural yang digunakan adalah keluarbiasaan, estetika, kelangkaan, dan keaslian bentuk. Berikut penjelasan detail mengenai penilaian makna kultural bangunan serta batasan yang digunakan pada tiap tingkatan:

1. Peranan sejarah

Penilaian terhadap peran sejarah suatu bangunan sangat terkait dengan fungsi dan gaya bangunan. Fungsi bangunan sebagai bangunan publik khususnya semasa pemerintahan kolonial tentunya memiliki nilai tambah dalam peran kesejarahan sedangkan gaya bangunan tertentu akan memiliki nilai sejarah apabila menjadi peandaan bagi kawasan. (Tabel 3.7)

Tabel 3.7 Daftar Penilaian Variabel Peranan Sejarah Bangunan

No	Klasifikasi	Keterangan	Nilai
1.	Tinggi	Bila bangunan memiliki fungsi yang terkait perjalanan sejarah kolonial dan merupakan bukti fisik perkembangan kawasan.	3
2.	Sedang	Bila bangunan memiliki salah satu keterkaitan baik dengan fungsi pemerintahan kolonial atau merupakan bukti fisik perkembangan kawasan	2
3.	Rendah	Bila bangunan tidak memiliki keterkaitan dengan sejarah nasional dan bukan merupakan bukti fisik perkembangan kawasan.	1

2. Memperkuat citra kawasan

Kehadiran suatu objek akan mempengaruhi kawasan-kawasan sekitarnya dan bermakna untuk meningkatkan mutu dan citra lingkungan. (Tabel 3.8)

Tabel 3.8 Daftar Penilaian Variabel Memperkuat Citra Kawasan

No	Klasifikasi	Keterangan	Nilai
1.	Tinggi	Sebagai penanda kawasan	3
2.	Sedang	Ciri bangunan yang dominan dan diulang pada bangunan sekitarnya	2
3.	Rendah	Bukan sebagai penanda kawasan dan ciri bangunan tidak menonjol	1

3. Keluarbiasaan

Kriteia keluarbiasaan terkait dengan bentuk bangunan serta elemen-elemennya terutama yang berhubungan dengan ukuran, sehingga menjadi faktor pembentuk karakter bangunan. (Tabel 3.9)

Tabel 3.9 Daftar Penilaian Variabel Keluarbiasaan

No	Klasifikasi	Keterangan	Nilai
1.	Tinggi	Termasuk bangunan tertua dan Keseluruhan bangunan dominan sehingga menjadi landmark.	3
2.	Sedang	Bangunan memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan bangunan disekitarnya	2
3.	Rendah	Tidak termasuk bangunan tertua dan tidak mendominasi karakter bangunan	1

4. Estetika

Penilaian terhadap aspek estetika didasarkan pada variabel bentuk, dan gaya suatu bangunan. Terkait dengan hal ini, penilaian estetika pada bangunan di kawasan studi didasarkan pada keterpeliharaan elemen-elemen tersebut dari suatu perubahan, dengan demikian bentuk bangunan masih terjaga sesuai dengan gaya bangunan di masa lalu. (Tabel 3.10)

Tabel 3.10 Daftar Penilaian Variabel Estetika Bangunan

No	Klasifikasi	Keterangan	Nilai
1.	Tinggi	Bila bentuk, dan gaya bangunan tidak mengalami perubahan, atau mengalami perubahan yang sangat kecil sehingga karakter asli bangunan masih tetap terjaga serta kondisi bangunan terawat dengan baik.	3
2.	Sedang	Bila bentuk, dan gaya bangunan mengalami perubahan namun tidak menghilangkan karakter asli bangunan.	2
3.	Rendah	Bila bentuk, dan gaya bangunan mengalami perubahan hingga merubah karakter asli bangunan.	1

5. Kelangkaan

Kelangkaan bangunan sangat terkait dengan aspek bentuk, gaya dan struktur bangunan itu sendiri. Suatu bangunan dianggap langka bila memiliki perbedaan dengan bangunan

lainnya khususnya pada aspek-aspek tersebut atau dengan kata lain bentuk, gaya dan struktur bangunan tidak dimiliki oleh bangunan di kawasan studi bahkan bisa jadi gaya tersebut menjadi satu-satunya yang ada di kawasan studi. (Tabel 3.11)

Tabel 3.11 Daftar Penilaian Variabel Kelangkaan Bangunan

No	Klasifikasi	Keterangan	Nilai
1.	Tinggi	Termasuk bangunan yang dilindungi pemerintah, mewakili gaya bangunan tertentu dan tidak memiliki kesamaan elemen bangunan dengan bangunan lain.	3
2.	Sedang	Mewakili gaya bangunan tertentu namun ada kesamaan elemen bangunan pada bangunan lain di sekitar	2
3.	Rendah	Adanya kesamaan elemen bangunan pada bangunan di sekitarnya	1

6. Keaslian bentuk

Penilaian keaslian bangunan dinilai dari seberapa perubahan yang dialami oleh bangunan objek penelitian. Keterawatan elemen-elemen bangunan sehingga masih sama dengan bentuk aslinya. (Tabel 3.12)

Tabel 3.12 Daftar Penilaian Variabel Keaslian bentuk

No	Klasifikasi	Keterangan	Nilai
1.	Tinggi	Memiliki keaslian bentuk yang tinggi, elemen bangunan tidak mengalami perubahan sehingga karakter bangunan asli dari segi material, tekstur dan warna.	3
2.	Sedang	Memiliki keaslian bentuk yang sedang, yaitu terjadi perubahan dan penambahan pada elemen bangunan tanpa menghilangkan karakter bangunan aslinya dari segi material, tekstur dan warna.	2
3.	Rendah	Memiliki keaslian bentuk yang rendah, yaitu terjadi perubahan atau penambahan yang menghilangkan karakter bangunan asli dari segi material, tekstur dan warna.	1

B. Langkah-langkah penilaian makna kultural bangunan

Penilaian pada masing-masing kriteria nantinya akan dijumlahkan untuk memperoleh nilai total yang dimiliki oleh tiap elemen bangunan. Nilai ini sebagai patokan dalam klasifikasi elemen yang selanjutnya menjadi dasar dalam penentuan arahan pelestarian.

Langkah-langkah dalam penilaian makna kultural bangunan sebagai berikut:

1. Menjumlahkan hasil dari masing-masing kriteria
2. Menentukan total nilai tertinggi dan terendah
3. Total nilai tertinggi pada ke enam makna kultural yang digunakan pada elemen visual eksterior dan elemen spasial adalah 18, sedangkan total nilai terendah adalah 6. Total nilai tertinggi pada ke empat makna kultural yang digunakan pada elemen visual interior adalah 12 dan total nilai terendah adalah 4.

4. Menentukan jumlah kelas dengan rumus Sturgess, mengemukakan bahwa sebuah rumus guna menentukan kelas yang sebaiknya digunakan dalam penggolongan data.

Rumus Sturgess

$$k = 1 + 3,322 \log n$$

$$k = 1 + 3,322 \log 6 = 3,58 \text{ dibulatkan menjadi } 3$$

Keterangan:

k : Σ kelas

n : Σ angka yang terdapat dalam data

5. Menentukan pembagian jarak interval dengan cara selisih antara total nilai tertinggi dan total nilai terendah untuk kemudian dibagi dengan jumlah kelas, seperti:

- Jarak interval pada ke enam makna kultural yang digunakan pada elemen visual eksterior dan elemen spasial, yaitu:

$$i = \frac{\text{jarak}}{k} = \frac{12}{3} = 4$$

Keterangan:

i : interval kelas

jarak : rentang nilai tertinggi dan terendah

Mendistribusikan setiap total nilai ke dalam klasifikasi sesuai jarak interval.

Tabel 3.13 Kelompok Penilaian I

Penilaian	Keterangan
Nilai 6-10	Potensi Rendah
Nilai 11-15	Potensi Sedang
Nilai 16-18	Potensi Tinggi

- Jarak interval pada ke empat makna kultural yang digunakan pada elemen visual interior, yaitu:

$$i = \frac{\text{jarak}}{k} = \frac{8}{3} = 2.667=3$$

Keterangan:

i : interval kelas

jarak : rentang nilai tertinggi dan terendah

Tabel 3.14 Kelompok Penilaian II

Penilaian	Keterangan
Nilai 4-6	Potensi Rendah
Nilai 7-9	Potensi Sedang
Nilai 10-12	Potensi Tinggi

3.7.3 Metode development

Meode development dilakukan untuk menentukan arahan pelestarian bangunan kolonial Belanda di Jalan Pemuda Depok, dimana metode ini merupakan kesimpulan dari analisis-analisis sebelumnya. Arahan pelestarian dalam studi ini digunakan sebagai analisis lanjutan dari analisis deskriptif dan evaluaif yang telah dilakukan. Arahan pelestarian dilakukan untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu menentukan arahan pelestarian bagi kawasan studi yang berupa arahan pelestarian.

Arahan pelestarian fisik digunakan untuk menentukan batas perubahan fisik yang diperbolehkan bagi tiap-tiap elemen bangunan Kolonial di Jalan Pemuda. Arahan pelestarian pada bangunan diklasifikasikan menjadi tiga kelas, yaitu preservasi, konservasi dan rehabilitasi.

Tabel 3.15 Jenis Teknik Pelestarian

No	Arahan Pelestarian	Tingkat Perubahan	Teknik Pelestarian
1.	Potensi Tinggi	Tidak ada/sangat kecil	Preservasi (konservasi, restorasi)
2.	Potensi Sedang	Kecil/sedang	Konservasi (restorasi, rehabilitasi)
3.	Potensi Rendah	Besar	Rehabilitasi (konservasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi)

Preservasi yang dimaksud berdasarkan Piagam Burra adalah mempertahankan kondisi fisik bangunan maupun elemen bangunan sesuai dengan kondisi awal bangunan tanpa melakukan perubahan pada bangunan maupun elemen arsitektur bangunan. Tujuan penerapan arahan pelestarian preservasi agar dapat mencegah dan memperlambat penurunan mutu dan menghilangkan makna dari sejarah dan bangunan maupun elemen arsitekturalnya. Elemen dengan nilai potensial tinggi memberi pengaruh yang sangat besar dalam membangun karakter bangunan sehingga penting untuk menjaga keaslian dari elemen tersebut agar nilai sejarah dan makna bangunan tidak hilang.

Konservasi yang dimaksud berdasarkan Antariksa (2012) adalah kegiatan pelestarian dengan cara memelihara dan melindungi bangunan dan elemen-elemen arsitekturalnya agar tidak hancur atau berubah sampai batas-batas yang wajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan konservasi pada bangunan dan elemen arsitektual penyusunnya memungkinkan terjadinya perubahan secara mendasar dan menghilangkan makna kultural yang dimiliki oleh bangunan beserta elmen penyusunnya. Penerapan pelestarian konservasi bertujuan untuk tetap menjaga keberadaan elemen-elemen arsitektural bangunan tanpa menutup kemungkinan elemen tersebut dikembangkan secara wajar dan sesuai dengan kebutuhan dan fungsi bangunan.

Rehabilitasi yang dimaksudkan pada arahan pelestarian ini adalah kegiatan pelestarian dengan cara mengembalikan elemen arsitektural dengan nilai potensial rendah agar dapat dipergunakan kembali melalui perbaikan/perubahan yang memungkinkan penggunaan sementara yang efisien, apabila terdapat ornament, symbol maupun bentuk arsitektural yang memiliki nilai sejarah, arsitektur dan budaya akan tetap dipertahankan sehingga makna dan nilai sejarahnya tetap terjaga. Penerapan rehabilitasi lebih kearah untuk menjaga fungsi dari elemen tersebut agar tetap dapat berfungsi dengan baik sehingga apabila terjadi kerusakan tidak mengganggu aktifitas dan estetika bangunan.



3.8 Desain Survey

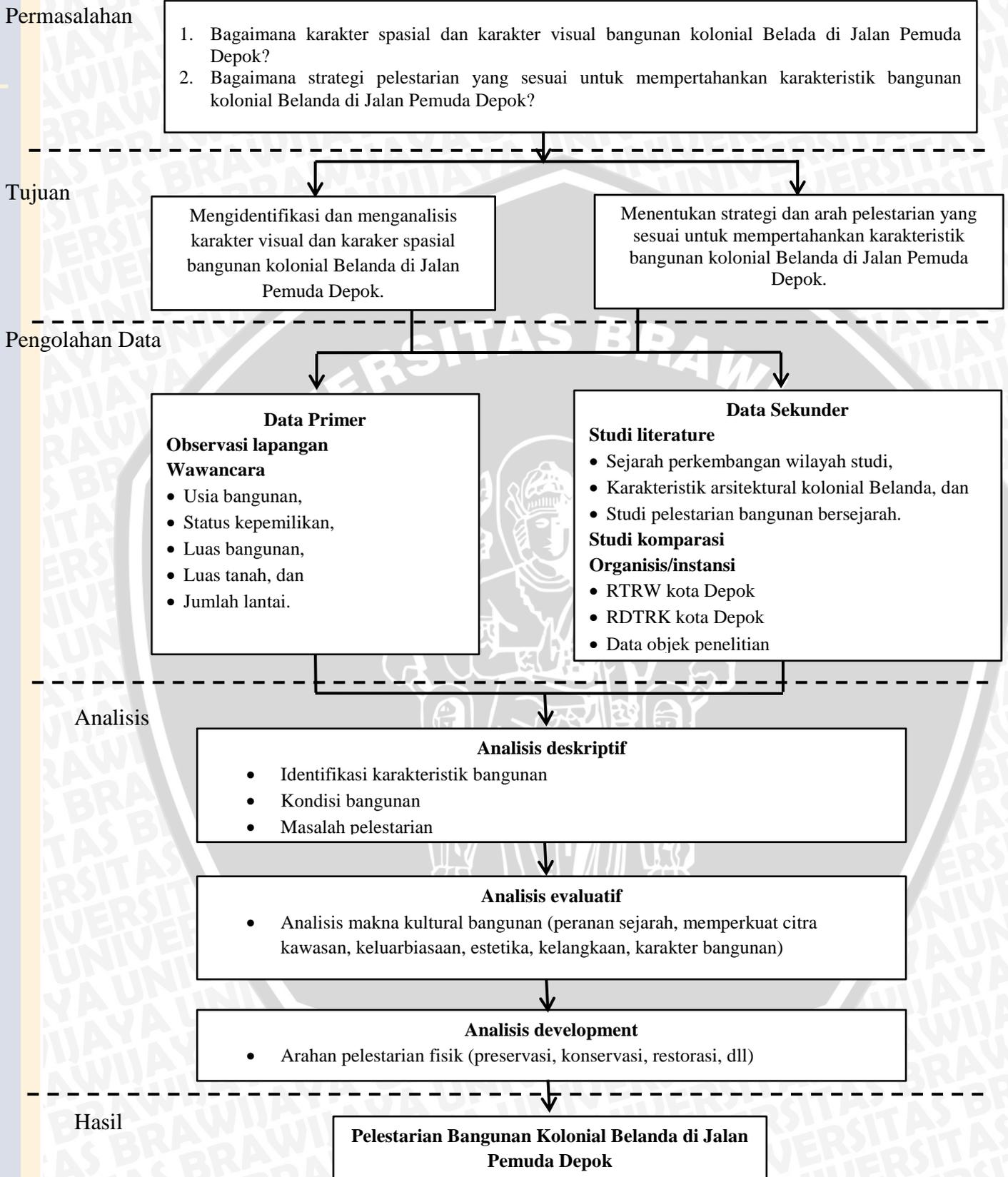
Tabel 3.16 Desain Survey

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Jenis Metode Analisis	Data	Sumber Data	Cara Pengambilan Data	Output
1.	Mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik bangunan kolonial Belanda di Jalan Pemuda Depok.	Karakter Visual	Elemen eksterior bangunan <ul style="list-style-type: none"> • Massa bangunan • Atap • Dinding eksterior • Pintu • Jendela • Kolom • Fasade Elemen interior bangunan <ul style="list-style-type: none"> • Denah • Dinding interior • Pintu • Jendela • Lantai • Plafond 	Deskriptif Analisis	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter visual bangunan Kolonial • Perkembangan serta perubahan pada elemen bangunan 	Data Primer	<ul style="list-style-type: none"> • Literatur • Observasi Lapangan 	Karakter visual pada bangunan kolonial Belanda dan perkembangan serta perubahan elemen bangunan
		Karakter Spasial	1. Fungsi ruang 2. Organisasi ruang 3. Orientasi bangunan	Deskriptif Analisis	Perkembangan dan perubahan kondisi spasial tapak dan bangunan	Data Primer	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Literatur • Observasi Lapangan 	Karakter spasial dan perubahan spasial pada tapak dan bangunan
2.	Menganalisis dan menentukan	Analisis fisik	Elemen pembentuk fisik bangunan, yaitu	Metode deskriptif (pemaparan	Berdasarkan penilaian makna	Data Primer	Observasi Lapangan	Tindakan pelestarian yang sesuai untuk masing-masing

Lanjutan tabel 3.15

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Jenis Metode Analisis	Data	Sumber Data	Cara Pengambilan Data	Output
	strategi dalam upaya pelestarian bangunan kolonial Belanda di Jalan Pemuda	bangunan	spasial dan visual	kondisi), metode evaluatif (pembobotan) dan metode development.	kultural yang terdiri dari peranan sejarah, memperkuat citra kawasan, keluarbiasaan, estetika, kelangkaan, dan keaslian bentuk.			elemen bangunan potensial
		Pendekatan pada pelestarian bangunan	Pendekatan strategi pelestarian berdasarkan hasil penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Preservasi • Konservasi • Rehabilitasi 	Pedoman UU No. 11 tahun 2010 Perkembangan Bangunan.	Data sekunder Data Primer Data sekunder Analisis data	Literatur • Literatur Lapangan • Wawancara	Arahan tindakan pelestarian fisik bagi bangunan kolonial Belanda di Jalan Pemuda

3.9 Diagram Alir Penelitian



Gambar 3.3 Diagram alir penelitian bangunan kolonial Belanda di Jalan Pemuda Depok.